GPJI 2 (2) (2018)

Gelanggang Pendidikan Jasmani Indonesia

http://journal2.um.ac.id/index.php/gpji

PEMETAAN WAKTU AKTIF BELAJAR PADA PEMBELAJARAN BOLABASKET DI SMP

Yulia Widarini [1], Febrita Paulina Heynoek[2], Fahrial Amiq[3]

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2018
Disetujui Mei 2018
Dipublikasikan Desember 2018

Keywords:
Waktu aktif belajar, pembelajaran jasmani, materi bolabasket

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui waktu aktif belajar pada pembelajaran bolabasket di SMPN 11 Malang. Penelitian ini termasuk jenis penelitian survei. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII dan kelas VIII di SMPN 11 Malang dengan jumlah 16 kelas. Berdasarkan hasil penelitian tingkat waktu akif belajar pada pembelajaran bolabasket di SMPN 11 Malang dalam kategori kurang.

Abstract

The purpose of this research is to know the active time of learning on basketball learning in state junior high school 11 Malang. This research includes the type of survey research. The sample of this research were 7th and 8th in junior high school 11 Malang with the total number 16 classes. Based on the research result of active time learning on basketball learning in state junior high school 11 Malang in less category.

© 2018 Universitas Negeri Malang

✉ Alamat korespondensi:
E-mail: ywidarini@gmail.com

ISSN 2614-8293 (Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) yang diselenggarakan dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut BSNP (2006), tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan linkungan bersih melalui aktivitas jasmani olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kognitif,

The Learning University

afektif, dan psikomotorik bagi setiap peserta didik.

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan. "Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui dan tentang aktivitas fisik/gerak sebagai bahan kajian dalam kurikulum atau *physical education is education of and through movement*, (Suherman, 2009:5)". Aktivitas dalam pendidikan jasmani harus melibatkan aktivitas fisik yang mampu merangsang kemampuan kebugaran jasmani dan mampu membentuk penguasaan keterampilan gerak. Menurut Rosdiani (2012), pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani atau olahraga. Berbeda dengan mata pelajaran lain yaitu alat yang digunakan adalah gerak insani, manusia yang bergerak secara sadar. Gerak tersebut dirancang secara sadar oleh guru dan diberikan dalam situasi yang tepat, agar dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, sehingga pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani banyak melibatkan aktivitas jasmani. Keberhasilan aktivitas jasmani yang dilakukan peserta didik akan lebih tinggi apabila dilakukan selaras dengan teori belajar gerak yang meliputi tiga tahapan: (1) kognisi, (2) asosiasi, (3) otomatisasi, sehingga penyajian materi mata pelajaran pendidikan jasmani harus dilakukan sesuai tahap-tahap belajar motorik. Gerak sebagai aktivitas jasmani menjadi dasar bagi manusia untuk belajar mengenal alam sekitar dan diri sendiri, sehingga materi pembelajaran dalam pendidikan jasmani dirancang untuk mengasah kompetensi pengetahuan dan keterampilan berolahraga.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah mata pelajaran yang membekali siswa dengan pengetahuan tentang gerak jasmani dalam berolahraga serta faktor kesehatan yang dapat mempengaruhinya, keterampilan melakukan gerak jasmani dalam berolahraga dan menjaga kesehatannya, serta perilaku yang dituntut dalam berolahraga dan menjaga kesehatan sebagai suatu kesatuan yang utuh, sehingga terbentuk peserta didik yang sadar kebugaran jasmani, sadar olahraga, dan sadar kesehatan. Sesuai dengan pendapat tersebut, maka tujuan pendidikan jasmani yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dapat diwujudkan.

Aspek penting pencapaian tujuan pendidikan jasmani dalam ranah psikomotorik salah satunya adalah mengembangkan dan memelihara kebugaran jasmani melalui aktivitas jasmani. Dengan tingkat kebugaran yang baik, maka akan semakin baik pula aktivitas gerak yang dilakukan. Melalui pendidikan jasmani peserta didik menemukan saluran yang tepat untuk bergerak bebas selama masa-masa pertumbuhan. Menurut Rosdiani (2015), belajar keterampilan gerak adalah suatu rangkaian proses pembelajaran gerak yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana. Dalam aktivitas gerak yang dilakukan, peserta didik dituntut untuk bisa melakukan suatu keterampilan gerak atau tugas gerak sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selaras dengan tujuan pendidikan tersebut, maka melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik bagi setiap peserta didik. Selaras dengan tujuan pendidikan tersebut, maka melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik bagi setiap peserta didik. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Pasal 1 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN), olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani. Berdasarkan uraian tersebut, maka pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan umum, sehingga pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menjadi mata pelajaran wajib yang harus ditempuh selama proses pembelajaran di setiap jenjang sekolah di Indonesia.

Menurut Hadziq (2015), berdasarkan ruang lingkup pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan untuk jenjang SMP/MTs salah satunya adalah permainan bola besar yang meliputi: permainan bolavoli, permainan sepakbola, dan permainan bolabasket. Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru bersumber pada komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum. Berdasarkan silabus mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) dan peta materi menunjukkan bahwa salah satu ruang lingkup materi pembelajaran adalah bolabasket.

The Learning University

Permainan bolabasket merupakan olahraga permainan bola yang dilakukan oleh dua tim, masing-masing tim terdiri dari lima orang, setiap tim berusaha mencetak poin dengan cara memasukkan ke dalam keranjang. Permainan bolabasket adalah sebuah permainan yang sederhana, mudah dipelajari dan dikuasai dengan sempurna yang juga menuntut perlunya melakukan suatu latihan yang baik (disiplin) dalam rangka pembentukan kerja sama tim" (Ahmadi, 2007). Selanjutnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) menjelaskan bahwa, permainan bolabasket merupakan permainan yang gerakannya sangat kompleks yaitu gabungan dari lari, jalan, lompat, serta unsur kekuatan, kecepatan, ketepatan, kelentukan, dan lain-lain. Untuk melakukan gerakan-gerakan bolabasket secara baik diperlukan kemampuan dasar fisik yang memadai. Dalam permainan bolabasket terdapat teknik dasar yang harus dikuasai sehingga dapat bermain dengan baik. Menurut PB. PERBASI (2004), "keterampilan fundamental bolabasket meliputi gerak dasar (*basic motion*), *ballhandling, rebound, dribbling, passing, dan shooting".* Melalui permainan bolabasket nilai-nilai olahraga yang diperoleh meliputi: kerja sama, toleransi, percaya diri, keberanian, menghargai lawan, bersedia berbagi tempat dan peralatan. Melalui olahraga permainan diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dalam pendidikan jasmani dapat terlaksana.

Pembelajaran yang efektif dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan erat kaitannya dengan waktu belajar peserta didik. Menurut Winarno (1994), efektivitas pengajaran pendidikan jasmani dapat dianalisis melalui tingginya rata-rata waktu belajar yang tepat dan diikuti dengan rendahnya waktu menunggu. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran lebih ditekankan pada keaktifan menjalankan tugas gerak yang diberikan. Dalam pendidikan jasmani derajat tinggi rendahnya waktu dan proporsi waktu belajar yang digunakan dalam pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan efektifitas pembelajaran, namun demikian waktu aktif belajar sering diabaikan dalam pengukuran efektifitas pembelajaran. Waktu aktif belajar yang sedikit dalam pendidikan jasmani merupakan permasalahan yang timbul akibat terlalu banyak waktu yang habis untuk menunggu giliran melakukan tugas gerak sesuai kompetensi yang diberikan atau untuk melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan tugas gerak yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa waktu aktif belajar sangat penting untuk diukur guna mengetahui keefektifan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat diketahui melalui aktivitas peserta didik yang aktif sesuai dengan kompetensi dan alokasi waktu yang tepat. Kirk, dkk (2006:191) menyatakan bahwa waktu aktif belajar dalam pendidikan jasmani adalah waktu yang dihabiskan siswa dengan tepat dalam menyelesaikan tugas gerak terkait kompetensi yang diberikan. Sedangkan menurut Fisher, dkk (2018:2), "waktu aktif belajar sebagai jumlah waktu yang digunakan siswa yang terlibat dalam tugas akademik yang dapat dilakukan dengan keberhasilan yang tinggi. Semakin banyak akumulasi waktu aktif belajar siswa maka semakin banyak siswa belajar". Untuk mengetahui penggunaan waktu dalam proses pembelajaran maka perlu ditetapkan dan diketahui terlebih dahulu definisi kategori aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar aktivitas dalam proses pembelajaran lebih mudah diamati.

Salah satu cara untuk untuk mengetahui waktu yang dihabiskan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah dengan dengan cara menganalisa waktu (*time analysis*). Menurut Suherman (2009), "analisa waktu (*time analysis*) dalam proses pembelajaran disebut dengan catatan lamanya waktu (*duration recording*). Catatan lamanya waktu (*duration recording*) dimaksudkan untuk mengetahui informasi tentang berapa lama siswa berpartisipasi dalam aktivitas belajar pada kurun waktu tertentu. Catatan lamanya waktu (*duration recording*) digunakan untuk melihat keterampilan guru pendidikan pendidikan jasmani dalam mengajar, terutama yang berhubungan dengan penggunaan waktu yang dihabiskan saat pembelajaran melalui observasi langsung terhadap perilaku guru dan peserta didik. Teknik ini digunakan untuk melihat pemanfaatan waktu dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang di dalamnya terdapat kategori aktivitas yang telah ditentukan". Penilaian dilakukan oleh *observer* yang sudah memiliki atau diberi pengetahuan tentang kategori aktivitas yang telah ditetapkan.

Menurut instrumen tes *ALT-PE* yang dikembangkan oleh Siedentop pada tahun 1982 menjelaskan bahwa, terdapat enam kategori aktivitas dalam proses pembelajaran

The Learning University

pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang mencakup 1) aktif sesuai kompetensi *(activity motor engagement),* 2) aktif tidak sesuai kompetensi *(activity non motor engagement),* 3) manajemen atau pengelolaan peserta didik *(management),* 4) aktivitas untuk memperoleh pengetahuan *(knowledge),* 5) aktivitas menunggu *(waiting),* 6) tidak aktif *(off task)*. Hal ini menunjukkan bahwa waktu aktif belajar merupakan aspek waktu yang paling terkait dengan pembelajaran peserta didik sehingga waktu aktif belajar penting untuk diketahui. Dalam pendidikan jasmani derajat tinggi rendahnya waktu dan proporsi waktu belajar yang digunakan dalam pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan efektifitas pembelajaran, namun demikian waktu aktif belajar sering diabaikan dalam pengukuran efektifitas pembelajaran.

Instrumen tes *Academic Learning Time-Physical Education (ALT-PE)* yang digunakan oleh Siedentop (1980) menjelaskan bahwa pengumpulan data dalam tes *ALT-PE* dilakukan dengan melakukan penilaian langsung dan disertai dengan mendokumentasikan melalui video satu orang peserta didik selama proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Peserta didik yang terpilih adalah yang mewakili kelas dengan tingkat aktivitas, sikap, dan indikator lainnya yang berada pada rata-rata normal. Selanjutnya melakukan penilaian terhadap aktivitas yang dilakukan siswa pada instrumen tes sesuai dengan kriteria tes *ALT-PE* selama proses pembelajaran. Penilaian dilakukan oleh *observer* yang sudah memiliki atau diberi pengetahuan tentang kriteria aktivitas yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMPN 11 Malang guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) belum pernah dilakukan pengukuran tingkat waktu aktif belajar pada materi bolabasket, guru hanya melihat dari ketercapaian materi oleh siswa. Hal ini dikarenakan guru di SMPN 11 Malang belum mendapat informasi tentang tolak ukur yang pasti untuk guru dalam mengukur waktu aktif belajar pada materi bolabasket, sehingga pengukuran waktu aktif belajar pada materi bolabasket di SMPN 11 Malang belum bisa dilakukan. Untuk itu diperlukan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti melakukan penelitian berjudul "Pemetaan Waktu Aktif Belajar pada Pembelajaran Bolabasket di SMPN 11 Malang". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui waktu aktif belajar pada pembelajaran bolabasket di SMPN 11 Malang.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan metode survei. Hal ini peneliti hanya mendeskriptifkan satu variabel tanpa menghubungkan dengan variabel lain, sehingga dalam penelitian ini hanya berfokus pada satu variabel yaitu tingkat waktu aktif belajar siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan maret-april. Penelitian dilakukan di smpn 11 malang. Populasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan populasi peserta didik di smpn 11 malang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam penelitian ini peneliti memilih sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang mengacu pada instrumen tes alt-pe. Kriteria yang ditentukan oleh tes *alt-pe* yaitu siswa merupakan siswa terpilih untuk mewakili kelas berdasarkan kriteria dengan tingkat aktivitas pada kategori tengah atau rata-rata kelas. Siswa tersebut dipilih oleh guru pjok yang mengajar pada kelas tersebut. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 16 siswa terdiri dari 8 siswa dari kelas vii dan 8 siswa dari kelas viii.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengukuran bentuk tes dan non tes. Instrumen tes yang digunakan untuk mengukur waktu aktif belajar dalam materi bolabasket adalah instrumen tes *Academic Learning Time-Physical Education (ALT-PE).* Pengumpulan data dalam tes *alt-pe* dilakukan dengan mendokumentasikan melalui video satu orang peserta didik selama proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Selanjutnya melakukan penilaian terhadap aktivitas yang dilakukan peserta didik pada instrumen tes sesuai dengan kriteria tes *alt-pe* selama proses pembelajaran. Adapun kriteria penilaian meliputi: 1) kriteria 'A' waktu yang digunakan untuk kategori aktif sesuai kompetensi, 2) kriteria 'T' waktu yang digunakan untuk kategori transisi dari aktivitas satu ke aktivitas lainnya, 3) kriteria 'M' waktu yang digunakan untuk kategori aktivitas pengelolaan kelas, 4) kritera 'K' waktu yang digunakan untuk kategori aktivitas yang dilakukan dalam pemahaman materi, 5) kriteria 'W' waktu yang digunakan untuk kategori aktivitas menunggu, 6) kriteria 'O' waktu yang digunakan untuk kategori tidak melakukan aktivitas atau pasif. Instrumen non tes yang

The Learning University

digunakan dalam penilitian ini berupa observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengetahui fakta yang ada di lapangan tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani materi bolabasket. Wawancara dilakukan kepada guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (pjok) di smpn 11 malang tentang pembelajaran pendidikan jasmani materi bolabasket. Pengumpulan data dalam bentuk tes dilakukan melalui beberapa langkah. Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti melakukan beberapa langkah, diantaranya: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap pelaporan hasil.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase.

HASIL

Data tes *Academic Learning Time-Physical Education (ALT-PE)* pada pembelajaran bolabasket di SMPN 11 Malang oleh 3 *observer* terhadap peserta didik di SMPN 11 Malang dengan jumlah 16 kelas terdiri dari 8 kelas VII dan 8 kelas VIII akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-rata Tes ALT-PE Kelas VII dan VIII di SMPN 11 Malang

Kriteria	*Mean* Tes ALT-PE
Activity (A)	13.02%
Transition (T)	4.90%
Management (M)	36.30%
Knowledge (K)	16.17%
Waiting (W)	15.50%
Offtask (O)	14.11%

Hasil perhitungan rata-rata tes *ALT-PE* Kelas VII dan VIII di SMPN 11 Malang diporeleh 13.02% untuk kriteria *activity (A)*, 4.90% untuk kriteria *transition (T)*, 36.30% untuk kriteria *management (M)*, 16.17% untuk kriteria *knowledge (K)*, 15.50% untuk kriteria *waiting (W)*, dan 14.11% untuk kriteria *offtask (O)*. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan bahwa tingkat waktu aktif belajar di SMPN 11 Malang pada pembelajaran bolabasket menunjukkan kategori kurang sesuai yang ditentukan oleh instrumen tes *ALT-PE*.

PEMBAHASAN

Penilaian waktu aktif belajar pada pembelajaran materi bolabasket di smpn 11 malang merupakan hal yang belum pernah dilakukan. Hasil analisis yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa tingkat waktu aktif belajar di smpn 11 malang pada pembelajaran bolabasket menunjukkan kategori kurang sesuai yang ditentukan oleh instrumen tes *ALT-PE*. Tingkat kriteria *activity (A)* di smpn 11 malang hanya mencapai 13.02% selanjutnya, 4.90% untuk kriteria *transition (T)*, 36.30% untuk kriteria *management (M)*, 15.50% untuk kriteria *waiting (W)*, dan 14.11% untuk kriteria *offtask (O)*. Hal ini bertolak belakang dengan instrumen tes *ALT-PE* yang dikemukakan oleh siedentop (1982) yang menyatakan bahwa untuk kriteria *activity (A)* harus lebih besar dari 50% dan untuk kriteria *knowledge (K)* antara 10-25%. Untuk kriteria *waiting (M)*, *management (M)*, *transition (T)*, dan *offtask (O)* harus serendah mungkin. Sedangkan untuk kriteria knowledge mencapai 16.17% dan sudah sesuai pedoman tes *ALT-PE* yaitu untuk kriteria *knowledge (K)* dengan nilai 10-25%.

Berdasarkan paparan hasil rata-rata tes *ALT-PE* pada pembelajaran bolabasket di smpn 11 malang menunjukkan bahwa waktu aktif belajar dalam proses pembelajaran bolabasket di smpn 11 malang dalam kategori kurang, karena sebagian besar waktu dalam proses pembelajaran digunakan untuk *management (M)* kelas yaitu sebesar 36.30%. Hal ini bertolak belakang dengan hakikat pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) yang menyatakan bahwa, pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan gerak sebagai media pembelajaran. Menurut suherman (2009:19), pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan dari dan melalui gerak, dan harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan arti yang dikandungnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan waktu pendidikan jasmani yang efektif adalah jumlah waktu aktif belajar gerak yang banyak, waktu menunggu giliran sedikit, dan proses pembelajaran melibatkan partisipasi peserta didik dan guru secara aktif. Kondisi riil yang ada menunjukkan bahwa, waktu dalam proses pembelajaran pjok banyak digunakan bukan untuk belajar gerak. Peserta didik banyak melakukan aktivitas yang tidak ada kaitanya dengan belajar gerak. Hal ini berarti tujuan dari pjok belum tercapai secara maksimal. Banyak waktu dalam proses pembelajaran digunakan oleh peserta didik untuk melakukan aktivitas *management (M)*, *knowledge (K)*, *transition (T)*, *waiting (W)*, dan *offtask (O)*.

Menurut siedentop (1982), "*activity (A)* adalah aktivitas yang dilakukan siswa sesuai dengan tugas gerak yang diberikan".

The Learning University

Sedangkan menurut suherman (2009:115), *activity (A)* adalah waktu yang dihabiskan oleh sebagian besar siswa untuk melakukan aktivitas belajar gerak secara aktif. Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa *activity (A)* adalah kategori untuk aktivitas yang dilakukan siswa sesuai kompetensi yang diberikan. Kategori aktivitas yang dilakukan siswa yang termasuk dalam kriteria *activity (A)* misalnya: apabila tugas gerak yang diberikan melakukan pemanasan dan siswa melakukan tugas gerak tersebut, apabila tugas gerak yang diberikan melakukan *passing* bolabasket dan siswa melakukan tugas yang diberikan, tugas gerak yang diberikan *shooting* bolabasket dan siswa tersebut melakukan tugas gerak yang diberikan.

Transition (T) adalah beralih atau berpindah dari satu tugas ke tugas yang lain" (siedentop,1982). Berdasarkan uraian tersebut dapat diartikan bahwa *transition (T)* adalah waktu yang digunakan siswa untuk berpindah dari suatu aktivitas ke aktivitas lain. Kategori aktivitas yang dilakukan peserta didik yang termasuk dalam kriteria *transition (T)* adalah peralihan aktivitas pengelolaan kelas ke aktivitas pemanasan, peralihan aktivitas pemanasan ke penyampaian materi, peralihan aktivitas penyampaian materi ke aktivitas melakukan tugas gerak yang diberikan, peralihan aktivitas melakukan tugas gerak yang diberikan ke aktivitas pendinginan, dan peralihan aktivitas pendinginan ke aktivitas evaluasi.

Sidentop (1982) menjelaskan bahwa *management (M)* merupakan kegiatan administrasi kelas, antara lain mengecek kehadiran, istirahat untuk minum, dan pemberitahuan terkait pembelajaran. Sedangkan sarwono (2014:1) menyatakan bahwa, "interaksi, proses, atau kegiatan *management (M)* kelas meliputi: 1) menciptakan dan memelihara kondisi kelas, 2) memberi pujian terhadap perilaku yang baik, 3) mengembangkan hubungan guru dan siswa". Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *management (m)* kelas merupakan kegiatan yang dilakukan siswa untuk pengelolaan kelas baik yang bersifat instruksional maupun manajerial. Kategori aktivitas yang dilakukan peserta didik yang termasuk dalam kriteria *management (M)* antara lain: berdoa, ganti pakaian olahraga, menyiapkan alat untuk pembelajaran, mengecek kehadihan, mendengarkan ketika guru membuka pembelajaran, mendengarkan aturan atau perintah dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru, mendengarkan peringatan atau teguran, istirahat dari tugas gerak untuk minum sesuai instruksi dari guru.

Menurut siedentop (1982), *knowledge (K)* adalah aktivitas yang dilakukan untuk penyampaian informasi kognitif. Selanjutnya, menurut gunawan dan palupi (2016:110), "*knowledge (K)* merupakan aktivitas yang digunakan dalam proses menjelaskan, memahami secara sistematis dalam mempelajari suatu disiplin ilmu". Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa *knowledge (K)* adalah aktivitas yang dilakukan siwa dalam aspek kognitif dalam pembelajaran. Kategori aktivitas yang dilakukan peserta didik yang termasuk dalam kriteria *knowledge (K)* adalah mendengarkan instruksi tugas gerak yang diberikan, mengamati contoh tugas gerak yang diberikan, mengajukan tanya jawab tentang tugas gerak yang diberikan, mengumpulkan informasi tentang tugas gerak, dan mengasosiasi atau menalar tugas gerak yang diberikan.

"waiting (W) adalah aktivitas menunggu giliran atau instruksi" (siedentop,1982). Selanjutnya "*waiting (W)* adalah waktu yang dihabiskan oleh siswa untuk menunggu giliran atau instruksi" (suherman, 2009:115). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *waiting (W)* merupakan aktivitas yang dilakukan siswa untuk menunggu giliran melakukan tugas gerak atau informasi yang diberikan oleh guru. Kategori aktivitas yang dilakukan peserta didik yang termasuk dalam kriteria *waiting (W)* adalah menunggu giliran atau antri dalam melakukan tugas gerak yang diberikan, menunggu guru untuk memberikan instruksi.

Selanjutnya menurut siedentop (1982) *off task* adalah tidak melakukan tugas yang diberikan atau melakukan obrolan dengan yang lain. Selanjutnya, anjani dan meiyani (2017:36) menyatakan bahwa, "*off task (O) behavior* merupakan perilaku peserta didik yang tidak diharapkan oleh guru dalam pembelajaran. Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa *off task (O)* adalah aktivitas yang dilakukan siswa tetapi tidak sesuai dengan tugas atau instruksi yang diberikan. Kategori aktivitas yang dilakukan peserta didik yang termasuk dalam kriteria *off task (O)* adalah melakukan aktivitas tidak sesuai tugas gerak yang diberikan seperti tugas gerak yang diberikan melakukan *passing* tetapi peserta didik melakukan *shooting*, berbicara dengan teman, bercanda dengan teman, membuat kegaduhan pada saat pemberian materi atau

The Learning University

pelaksanaan tugas gerak sesuai dengan kompetensi dasar (kd) yang tertuang.

Suherman (2009:55) menjelaskan bahwa efektifitas mengajar pendidikan jasmani adalah waktu, kesempatan belajar, dan materi yang diberikan. Guru selalu memfokuskan pembelajaran agar peserta didik mempelajari bahan pelajaran yang menjadi tujuan belajarnya. Selanjutnya guru juga mengalokasikan waktu sebanyak-banyaknya untuk pencapaian tujuan pembelajaran dan memberi kesempatan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik untuk belajar secara aktif. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa evektivitas pembelajaran yang dilakukan di smpn 11 malang pada pembelajaran bolabasket termasuk dalam kategori kurang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata waktu aktif belajar gerak (kriteria *activity*) pada materi bolabasket di SMPN 11 malang hanya mencapai 13.02%. Waktu dalam proses pembelajaran lebih dominan digunakan untuk *management (M)* yaitu sebesar 36.30%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat waktu aktif belajar pada pembelajaran bolabasket di smpn 11 malang melalui tes *Academic Learning Time-Physical Education* (*ALT-PE*) dalam kategori kurang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, N. 2007. *Permainan Bola Basket.* Surakarta: Era Intermedia.

BSNP. 2006. Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 *tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Fisher, Charles. W. 2018. Teaching Behaviors, Academic Learning Time, and Student Achievement: An Overview. *The Journal of Classroom Interaction.* (Online), 17 (1) (http://www.jstor/stable/43997772), diakses 20 Januari 2018.

Gunawan, Iwan & Palupi, Angraini R. 2016. Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. (Online), 2 (2) (http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/50), diakses 11 Juli 2018

Hadziq, K. 2015. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Bandung: Yrama Widya.

KEMENDIKBUD. 2014. *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

KEMENDIKBUD. 2016. *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kirk, D. dkk. 2006. *The Handbook of Physical Education.* London: Sage Publication Ltd.

PB. Perbasi. 2004. *Metode Pelatihan Bolabasket Dasar.* Jakarta: PB. Perbasi.

Rosdiani, D. 2012. *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.* Bandung: Alfabeta.

Rosdiani, D. 2015. *Kurikulum Pendidikan Jasmani.* Bandung: Alfabeta.

Sarwono. 2014. Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Disiplin Siswa dalam Pemelajaran Pendidikan Jasmani. *Jurnal Phederal Penjas.* (Online), 8 (1) (https://media.neliti.com/media/publications/13936), diakses 11 Juli 2018.

Siedentop, D. dkk. 1982. *Academic Learning Time-Physical Education Coding Manual.* Colombus, OH: School of Health Physical Education and Recreation

Suherman, A. 2009. *Revitalisasi Pengajaran dalam Pendidikan Jasmani.* Bandung: Bintang Warli Artika.

Undang-Undang RI No. 3 Tahun 2005 *tentang Sistem Keolahragaan Nasional.* Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (Online), (http://www.jdih.bpk.go.id), diakses 25 Januari 2018.

Winarno, M.E. 1994. *Profil Guru Pendidikan Jasmani SMA di Kotamadya Malang Jawa*

The Learning University

Timur. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Program Pascasarjana IKIP Jakarta.

The Learning University